

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan salah satu pranata sosial terkecil dari kehidupan bermasyarakat. Meski demikian, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk suatu masyarakat. Orangtua sangat berperan dalam mendidik anak untuk menuju suatu kehidupan bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat dapat mencapai taraf kesejahteraan bagi seluruh anggotanya apabila setiap unsur masyarakat membentuk dan memelihara kesejahteraan dalam hidup bermasyarakat. Menurut Puspita (2015) baik dan buruknya suatu masyarakat dapat diukur atau ditelisik dari tingkat keharmonisan masing-masing rumah tangga dalam kesatuan masyarakat tersebut. Hal ini berangkat dari sebuah pemahaman bahwa sebagian besar sikap masing-masing orang terbentuk dalam keluarganya, sementara sebagian kecilnya diperoleh dari lingkungan.

Setiap individu yang ingin membangun mahligai rumah tangga melalui ikatan pernikahan yang sakral, bertujuan untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Darahim (2015) menyebutkan pernikahan adalah ikatan bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 Pernikahan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan bertujuan pernikahan yaitu untuk membentuk sebuah keluarga yang bahagia.

Suatu hubungan dalam pernikahan individu memiliki harapan-harapan yang dapat membahagiakan dan mendapat kesejahteraan dalam rumah tangga serta mendapatkan kepuasan dalam pernikahan. Klemen mengatakan bahwa kepuasan menikah dipengaruhi oleh harapan-harapan pasangan itu sendiri terhadap pernikahannya, yaitu harapan yang terlalu besar, harapan terhadap nilai-

nilai pernikahan, harapan yang tidak jelas, tidak adanya harapan yang cukup, dan harapan yang berbeda (dalam Ardhianita & Andayani, 2016)

Usaha untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup pernikahan ternyata tidaklah mudah karena banyak masalah yang harus dihadapi (Silalahi & Eko, 2010). Setiap orang yang berkeluarga umumnya pasti menginginkan suatu kondisi keluarga yang harmonis dan menjadi keluarga yang utuh dan sempurna. Namun pada kenyataannya, dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga pasti terjadi adanya suatu konflik, baik dari adanya perselisihan kecil, perdebatan, perbedaan pendapat, pertengkaran, dan ketegangan selalu terjadi dalam suatu rumah tangga.

Adanya persoalan atau ketegangan yang sering terjadi dalam suatu keluarga mengakibatkan kondisi keluarga menjadi berantakan atau *broken home*. *Broken home* merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Bisa jadi mereka bercerai, pisah ranjang atau keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga (Atriel dalam Sujoko, 2011)

Ulwan (2002) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara Ayah dan Ibu. Masalah yang sering terjadi karena dalam *broken home* tidak terlepas dari hubungan keluarga yang tidak harmonis, adanya perselingkuhan, tidak terpenuhinya nafkah keluarga, hingga adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Namun demikian, persoalan *broken home* tidak selalu mengungkap bahwa suatu keluarga akan berpisah atau bercerai. Keluarga dikatakan *broken home* apabila sering terjadi suatu pertengkaran atau ketegangan dalam suasana rumah. Dari adanya suasana tersebut, pasangan yang bersangkutan akan memilih jalannya untuk memperbaiki hubungan dan melanjutkan membina rumah tangga atau lebih memilih jalan lain untuk melakukan perceraian.

Perpecahan keluarga yang terjadi disebabkan adanya suatu kondisi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan suatu hubungan pernikahan dan pasangan tersebut memutuskan untuk bercerai. Menurut Hurlock (1980) perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan

terjadi apabila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Pandangan individu mengenai pernikahan tidak semudah dengan kondisi lingkungan yang menuntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta penuh tanggung jawab. Dwi (2008) menyebutkan suatu pernikahan kadang yang diharapkan oleh masing-masing individu tidak sesuai dengan kenyataan setelah individu tersebut menjalani bahtera rumah tangga. Pernikahan menurutnya adanya perubahan gaya hidup, menuntut adanya penyesuaian diri terhadap tuntutan dan tanggung jawab yang baru baik dari suami maupun istri. Ketidakmampuan untuk melakukan tuntutan tersebut tidak jarang menimbulkan tentangan, perselisihan dan bahkan berakhir dengan perceraian.

Perceraian ini merupakan suatu keputusan yang diambil oleh dua pihak antara pasangan suami istri. Perceraian umum terjadi karena berbagai alasan, mulai dari ketidakpuasan salah satu pihak atas perlakuan pasangan, adanya suatu hak yang tidak terpenuhi dalam keluarganya, bahkan hingga adanya tindakan yang dapat merugikan salah satu pihak dari pasangan tersebut. Puspitawati (2013), mengatakan bahwa terdapat 5 faktor penyebab perceraian yakni 1) Hidup berumah tangga dengan berbeda keyakinan, 2) krisis ekonomi dalam rumah tangga mengakibatkan tekanan ekonomi keluarga sehingga tidak tercukupinya kebutuhan keluarga sehari-hari, 3) Istri tidak menarik lagi dimata suami sehingga suami beralih ke perempuan lain, 4) Perselingkuhan yang diakibatkan adanya pihak ketiga yang merusak rumah tangga, 5) Tidak mempunyai anak yang menyebabkan ketidaksempurnaan rumah tangga

Menurut Dariyo (2007) perceraian merupakan titik puncak dari kumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Berdasarkan data perceraian pada tahun 2017 masalah perceraian tercatat total sebanyak 415.848. Kebanyakan alasan perceraian yang terjadi lantaran banyak mengalami tidakharmonisan dalam keluarga, serta adanya perempuan dan anak yang kerap menjadi korban dari kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). (Hidayat, 2018).

Perceraian yang berawal dari sudah tidak ada keharmonisan dalam hubungan serta seringnya terdapat konflik dalam rumah tangga dapat meninggalkan dampak baik negatif maupun positif bagi orang disekitarnya. Humairah (2016) menyebutkan perceraian mempunyai dampak yang sangat besar terhadap semua anggota keluarga, yaitu menimbulkan dampak negatif pada psikologis ayah, ibu dan anak. Seperti masalah ekonomi, kecewa terhadap pasangan, stress, putusnya komunikasi, timbulnya permusuhan, perasaan dendam, marah, menyalahi orang tua, kesedihan, menyalahkan diri sendiri, perasaan tidak disukai, kehilangan rasa aman dan kehangatan, menurunnya prestasi dan bersikap agresif, depresi, dan kesepian. Oleh karena itu perceraian menjadi masalah serius karena meninggalkan dampak negatif yang akan berakibat bagi semua anggota keluarga.

Efek dari perceraian orangtua secara langsung akan berakibat pada tumbuh kembang anak. Selain itu, perasaan kehilangan salah satu peran orangtua akan dialami oleh anak. Efek langsung yang dialami anak akan nampak pada kondisi kesehatan mentalnya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jennifer Oloughlin, menunjukkan anak-anak remaja yang menghadapi perceraian orangtua biasanya akan mengalami gejala gangguan mental jangka pendek, seperti stres, cemas, dan depresi (dalam Nasiri 2016)

Orangtua merupakan madrasah pertama sebagai contoh tauladan bagi anak. Perpecahan orangtua yang terjadi membuat hilangnya salah satu role models dalam kehidupan keluarga bagi anak. Gunarsa (2008) menyatakan bahwa keutuhan keluarga membuat anak merasakan dan memahami arahan serta bimbingan orangtua. Anak dibimbing dengan baik dan searah yang dapat membuat anak memiliki pedoman hidup yang kuat. Dengan pedoman yang dimiliki, anak mnak mengetahui arah hidupnya dan tidak mudah dipengaruhi oleh pergaulan yang buruk.

Berbeda dengan anak pada keluarga bercerai, anak yang mengalami kehilangan salah satu peran dalam keluarganya membuatnya tidak memiliki pedoman hidup yang kuat sehingga anak sulit dalam beradaptasi dengan hal baru dan cenderung memiliki masalah dalam berperilaku. Hal ini sejalan dengan

papalia & olds, 2001) menyatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga bercerai cenderung memiliki masalah dalam perilaku dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga utuh. Mereka menjadi agresif, suka menyakiti, merusak, hingga menarik diri.

Anak korban dari perceraian akan cenderung lebih agresif untuk melampiaskan kemarahannya akibat perceraian orangtua. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti & Nisfianoor (2005) juga menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai ternyata lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh.

Dampak dari perceraian sendiri memiliki sumbangsih cukup besar bagi anak dalam masa perkembangannya. Dewanti dan Anastasya (2016) menyebutkan perceraian orang tua memberikan dampak negatif pada anak, namun juga dapat memberikan dampak positif. Anak yang memasuki masa remaja mulai memahami arti dan akibat dari perceraian. Sikap orang tua terhadap perceraian mempengaruhi sikap anak terhadap pernikahan dan perceraian.

Dampak negatif yang dirasakan oleh anak sangat bervariasi dan dapat meninggalkan luka dari pengalaman buruknya. Bagi anak baik usia remaja maupun dewasa awal, perceraian suatu keluarga merupakan suatu hal yang dapat membuat batin merasa tertekan, kurang kasih sayang dan dapat membunuh jiwa yang semangat akan masa depannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Wasil (2016) mengemukakan tak sedikit dari perceraian tersebut yang berdampak negatif terhadap anak. Perihal ini membuat anak menjadi korban perceraian dari orang tua. Misalnya anak sering marah-marah, tidak percaya diri, sering merasa kesepian dsb. Tentu, psikologi anak dari keluarga yang bercerai akan mengalami hambatan dalam proses perkembangan diri.

Berdasarkan data yang dilansir oleh hukumonline.com diketahui tingginya angka perceraian yang terjadi adalah cerai gugat yang dilakukan oleh pihak istri. Perceraian yang terjadi akibat adanya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) ini mengakibatkan anak akan dipisahkan dari sosok ayahnya. Terlebih pada anak perempuan, sosok seorang ayah adalah seorang yang diidolakan dalam kehidupannya. Pemberian kasih sayang ayah kepada anak

perempuan jauh lebih diperhatikan dibandingkan dengan anak laki-laki. Seperti yang dikatakan oleh MM yang berusia 21 tahun pada wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 30 September 2018

“Awalnya aku ga mengharap kalo mama papaku cerai. Sebenarnya aku sayang banget sama papaku, dari kecil itu aku lebih cenderung suka ke papaku tuh.. Tapi karena urusan pekerjaan papaku di luar kota, jadi kaya ga dapet kasih sayangnya. Terus papa tuh jarang ada waktu buat keluarga di rumah... Seminggu saja ga ada waktu buat kumpul bareng.. Tapi pas ada waktu begitu aku itu ngerasa papa kaya sayang banget begitu sama aku, sama adekku.. tapi pas setelah ada KDRT gitu aku jadi kaya takut ke papaku.”

Menurut Dariyo (2004) selama terjadi pertengkaran, anak-anak akan melihat, mengamati, dan memahami tidak adanya kedamaian, ketentraman, kerukunan hubungan antarakedua orang tua mereka. Kondisi seperti ini membuat anak tidak merasakan perhatian, kehangatan kasih sayang, ketentraman, maupun kenyamanan dalam lingkungan keluarganya.

Bagi anak perempuan korban perceraian yang mengalami pengalaman perceraian orang tua akan terasa membekas dibenaknya, serta akan memunculkan perasaan-perasaan yang tidak nyaman dari dalam dirinya. Perasaan yang sering dialami seperti adanya perasaan kecewa, sedih, dan marah. Perasaan yang dialami oleh anak adalah bentuk atas pengalaman buruk yang dialaminya dan keluarganya. Pada hal ini juga dikatakan oleh MM yang berusia 21 tahun pada wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 30 September 2018

“Dari perceraian mama papaku itu, kecewa itu pasti ada. Bahkan aku mikirnya semua cowok itu sama, terus pas aku punya cowok gitu ya aku mikirnya dia bakal perhatian, ngasih kasih sayang kaya begitu lah, malah enggak.. Aku ga dapet itu sama sekali. Sedih aku itu. Ya benci papaku, tapi kaya benci, kaya engga gitu lho put.. Ya itu karena KDRT itu aku jadi takut..kaya ada rasa trauma juga”

Ayah memang mempengaruhi anak perempuannya namun dengan cara yang berbeda. Sifat kewanitaan seorang anak perempuan berkaitan dengan sifat kekelakian seorang ayah. Gambaran ayah tentang ibu kandungnya dapat ia terapkan sebagai model untuk anak perempuannya, karena itu ayah mendorong anak perempuannya untuk melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan keinginan kewanitaan (Dagun, 2013)

Ketidakhadiran sosok ayah bagi anak perempuan dapat mengakibatkan anak memilih menjauh untuk menjalin hubungan dengan laki-laki berdasarkan pengalaman yang dirasakan dalam keluarganya. Anak korban *broken home* akan memiliki pandangan yang subjektif mengenai laki-laki. Dari gambaran keluarga terutama pada seorang ayah yang sebagai pelaku terjadinya *broken home*, maka anak perempuan menganggap bahwa semua pria akan sama atau tidak jauh dari sifat ayahnya. Hal tersebut dapat menjadikan rasa trauma tersendiri bagi anak untuk tidak menjalani hubungan dengan laki-laki.

Menurut Dagun (2013) mengatakan bahwa pengaruh ayah tidaklah berakhir pada masa kanak-kanak saja. Ketika menginjak usia remaja, pergaulan seorang anak perempuan terhadap lawan jenisnya akan lebih ditentukan oleh bagaimana hubungan awal antara ayah dengan anak perempuannya, apabila hubungan ayah dengan anak perempuan tidak dekat, maka hal itu dapat membawa kesulitan dalam bergaul dengan teman laki-laki di kemudian hari, karena peran ayah disini digambarkan sama penting dengan peran sebagai teman main anak.

Ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak akan menghadirkan kekosongan dalam diri anak, terlebih dukungan yang diharapkan akan datang dari ayah tidak didapatkan. Kekosongan sosok ayah yang dirasakan oleh anak tidak secara langsung dapat disadari. Perasaan kehilangan (*feeling lost*) itu awalnya berupa pertanyaan keberadaan seorang ayah dibenak seorang anak. Jika anak tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan dari kerinduan ataupun kehilangannya, maka anak akan menyimpannya dalam hati dan meneruskan pencarian (Fitroh, 2014)

Ketiadaan sosok ayah dalam hidupnya, perempuan pada usia remaja maupun dewasa awal akan meneruskan pencarian sebagai pengganti sosok ayah dengan cara mencari pasangan atau pacar. Namun adapula rasa trauma yang menyelimuti anak perempuan dewasa terhadap sosok ayahnya menjadikan anak tersebut memilih untuk tidak menjalin hubungan asmara dengan laki-laki. Meski demikian, seorang dewasa perempuan akan memikirkan masa depannya yang suatu saat akan menjalin hubungan asmara dengan lawan jenisnya. Seperti data

yang diperoleh dari informan MM yang berusia 21 tahun pada wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 30 September 2018

“Ngeliat mama papa cerai sebenarnya aku takut.. Tambah lagi kan aku ga dapet kasih sayang penuh dari papaku.. Pingin gitu ya dapet kasih sayang dari cowo, pacaran ya pingin, tapi masih takut aku tuh... Tapi yang namanya orang apalagi cewe ya pastilah pingin menikah.. Makanya sekarang aku ya harus selektif dalam memilih cowo.. Secara begitu kan, masa depan bro...”

Kehilangan salah satu figur orangtua anak dapat merasakan kehampaan dalam kondisi keluarganya. adanya konflik yang sering terjadi dalam keluarganya akan berakibat anak mencari pelarian yang membuatnya merasa lebih nyaman. Colle (2004) menyebutkan bahwa Anak akan merasa sangat kehilangan orang tua dari kehidupan yang dijalannya. Hal itu akan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan pribadi anak atau perkembangan psikologis anak. Selain itu anak akan merasa tidak nyaman di rumah dan sebagai kompensasi, anak akan mencari tempat yang nyaman yang sekiranya dapat menerimanya dan membuat nyaman.

Pelampiasan akibat konflik orangtua menjadikan anak mencari kenyamanan di luar rumah. Selain keluarga, anak dapat terpengaruh dengan pergaulan yang dimilikinya. Perasaan kurang nyaman yang dirasakan anak dalam suatu keluarga menjadikan anak untuk mencari hal baru untuk mencari kesenangan dalam dirinya. Informan MM yang berusia 21 tahun menjelaskan pada wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 30 September 2018 sebagai berikut.

“Pas mama papaku kalo di rumah sering ribut gitu, aku lebih milih keluar.. main bareng teman-temenku.. Apalagi SMA kan aku merasa bebas.. Aku aja merokok tapi orangtuaku ga tahu. Itu yang aku lakuin kalo bareng teman-temenku. Soalnya kalo ngerokok begitu kayak sudah gak terbebani gitu sama masalah di keluargaku”

Remaja yang orang tuanya bercerai dalam kurun waktu satu tahun cenderung melakukan hal-hal yang negatif dan depresi, awalnya remaja merasa tidak aman (*insecure*) karena ada salah satu orangtua yang tidak lagi tinggal bersamanya, lalu muncul perasaan sedih, kesepian, terkadang malu dengan perceraian orang tuanya sehingga mengisolasi diri (Hurlock, 2012).

Akibat perceraian yang dilakukan orangtua tidak hanya berpengaruh pada usia remaja saja, namun akan berdampak jangka panjang untuk menjalani masa depannya. Sependapat dengan Dagun (2002) menyebutkan dampak dari perceraian sendiri tidak begitu saja berakhir pada saat anak atau remaja yang sudah mencapai masa keseimbangan (dua tahun setelah perceraian), tetapi perceraian orangtua tetap bisa menorehkan luka batin yang menyakitkan bagi mereka hingga beranjak ke usia dewasa awal.

Remaja maupun usia dewasa awal dalam menyikapi perceraian orangtua akan cenderung mengalami kekhawatiran dengan masa depannya berdasarkan pengalaman buruk orangtuanya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Huurre, Hanna, & Hillevi (2006) mengemukakan dampak dari perceraian di dalam keluarga akan lebih berpengaruh terhadap dewasa awal khususnya wanita dimana mereka memiliki kecenderungan untuk depresi lebih tinggi dan mengalami psikosomatis, cenderung mengalami nilai lebih rendah dan cenderung tidak bekerja secara formal dibandingkan wanita yang berasal dari keluarga yang masih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*dampak psikologis remaja perempuan pasca perceraian orangtua*”. Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti dalam melihat dampak yang diterima anak dan berpengaruh pada perkembangan anak untuk masa selanjutnya.

1.2 Signifikansi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mengenai dampak psikologis perceraian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran psikologis anak dari perceraian orangtua.

Penelitian mengenai anak korban perceraian pernah dilakukan oleh A. Besse Suci Rezki Kaih (2017) dengan judul “Perceraian dan Implikasinya Terhadap Psikologi Anak di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng”. Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu usia

subjek penelitian dan penanganan yang dilakukan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti merupakan penelitian terhadap remaja yang memperoleh dampak dari perceraian orangtua. Pada penelitian diatas dapat ditemukan adanya menunjukkan bahwa perceraian dan implikasinya terhadap psikologis anak begitu banyak dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak seperti anak tersebut memiliki rasa malu , ia malu karna orang tuanya bercerai ia tak bisa seperti anak-anak lain yang masih utuh orang tuanya dan ia merasa dalam pergaulan sehari-harinya pun merasa orang-orang di sekitarnya mengejek ia. Anak pun merasakan kesedihan yang begitu mendalam dikarenakan mereka merasa kehilangan kehangatan kasih sayang orangtua yang lengkap. Serta anak pun berubah menjadi pendiam disebabkan dia jarang bergaul dengan teman-temannya karena dia merasa malu akan keadaan keluarganya.

Beberapa penelitian tentang dampak dari perceraian orangtua telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Untari, Ida, dkk (2015) dengan judul penelitian “*Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja*”. Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif, dengan pendekatan survey fenomenologis. Subyek penelitian ini adalah seluruh remaja yang orang tuanya telah bercerai dengan rentang waktu minimal 1 tahun setelah perceraian dengan purposive sampling sebanyak 30. Instrumen menggunakan kuesioner yang hasil data dianalisis secara univariat. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Untari, dkk menyebutkan bahwa Dampak negatif lebih banyak timbul seperti malu dengan perceraian orang tua, mudah marah jika orang lain tidak sesuai dengan keinginan saya, sulit fokus terhadap sesuatu, kehilangan rasa hormat terhadap orang tua dan mudah menyalahkan orang tua, melakukan sesuatu yang salah, sering tidak peka terhadap lingkungan, tidak memiliki etika dalam bermasyarakat, tidak memiliki tujuan hidup, ingin menang sendiri, merasa tidak aman dengan lingkungan sekitar karena tidak ada orang tua yang melindungi secara utuh.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syarifatisnaini (2014) dengan judul “*Efikasi Diri Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua*”. Perbedaan pada penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu perbedaan

variabel yang digunakan. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian diatas mengatakan remaja korban perceraian membutuhkan dukungan keluarga untuk dapat menumbuhkan efikasi dirinya. Remaja dengan dukungan keluarga yang tinggi maka akan menumbuhkan efikasi diri yang tinggi pula. Remaja dengan efikasi diri yang tinggi memiliki sikap optimis, suasana hati yang positif sehingga mereka menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab dan lebih bersemangat menyongsong masa depan yang lebih baik. .

Penelitian ini penting dan menarik untuk diteliti karena belum pernah ada yang meneliti penelitian mengenai dampak psikologis perceraian orangtua pada remaja perempuan.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak psikologis remaja perempuan pasca perceraian orangtua?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak psikologis remaja perempuan pasca perceraian orangtua.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya pada psikologi keluarga dan psikologi anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan subjek menyadari adanya dampak akibat perceraian orangtua sehingga subjek dapat menyikapi dengan perilaku-perilaku yang positif.

b. Bagi Keluarga

Adanya penelitian ini, diharapkan bermanfaat pada keluarga khususnya orang tua mengetahui bagaimana dampak yang timbul akibat perceraian dapat meninggalkan pengalaman buruk pada anak yang dapat menghambat proses perkembangan selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Pada penelitian ini diharapkan bermanfaat agar masyarakat dapat menambah wawasan dan memahami kondisi perceraian yang dirasakan oleh anak dan tidak mudah memberi penilaian bahwa setiap anak korban perceraian adalah anak yang bermasalah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada peneliti selanjutnya untuk dijadikan sebagai bahan penelitian lebih lanjut, baik fenomena yang serupa maupun sebagai penunjang penelitian yang akan dilakukan.